

## BAB 1

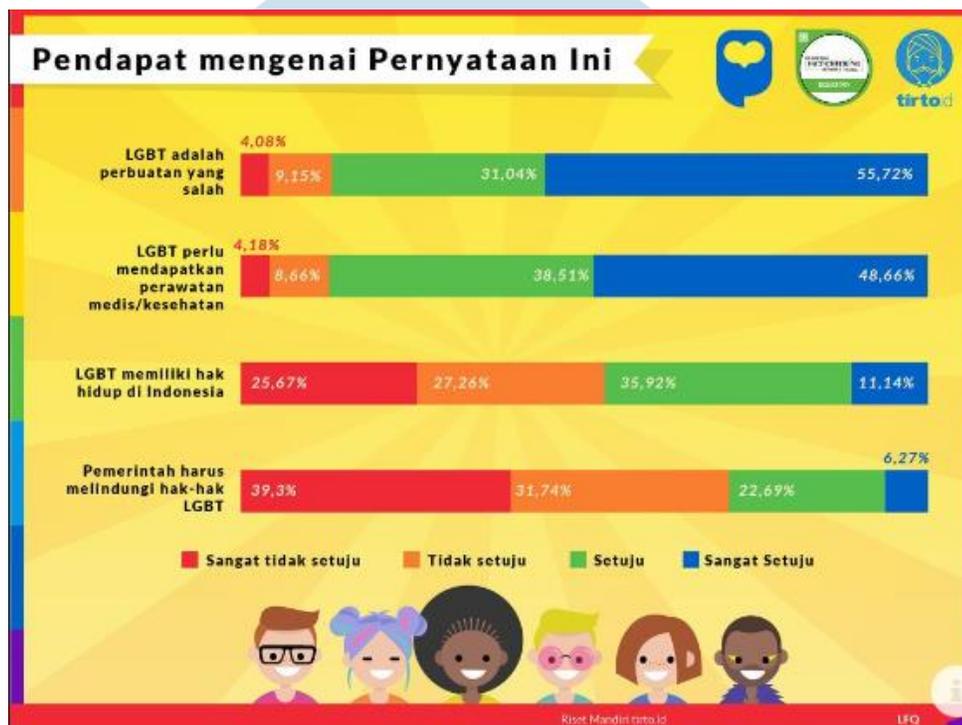
### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Masalah

##### 1.1. Fenomena *Queer* di Indonesia

Keragaman seksual dan gender non-normatif atau yang sering disebut “LGBT” merupakan suatu fenomena dengan banyak keragaman pendapat yang ditemukan dalam masyarakat. Di Indonesia sendiri, terdapat banyak kasus diskriminasi yang dialami oleh komunitas *queer* dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menggunakan istilah *queer* yang merupakan sebuah kategori payung yang merujuk pada seksual dan gender non-normatif, mengakui spesifikasi dan kompleksitas yang ada dalam gender dan seksualitas *queer* (Halperin dalam Das dan Farber, 2017). Penelitian tentang *queer* pernah dilakukan oleh lembaga survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada tahun 2016 hingga 2017 mengenai opini publik tentang “LGBT” yang berjudul “Mayoritas Publik Menilai LGBT Punya Hak Hidup di Indonesia”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat sebesar 85,4% yang setuju bahwa mereka merasa terancam dengan eksistensi komunitas *queer*. Mayoritas warga Indonesia masih tidak bisa menerima komunitas tersebut, namun masih ada yang menganggap “LGBT” berhak hidup di Indonesia dan pemerintah wajib memberikan perlindungan kepada komunitas tersebut. (SMRC, 2018).

Tirto melakukan riset mengenai bagaimana pandangan masyarakat terhadap komunitas *queer* dan hasil riset menyatakan bahwa dominan dari responden (55,72%) masih cukup konservatif dan menganggap “LGBT” merupakan suatu hal yang salah (Tirto.id, 2019).



Gambar 1: Pandangan terhadap “LGBT” oleh masyarakat Indonesia (Tirto.id, 2019).

Dari penelitian-penelitian tersebut dibuktikan bahwa masyarakat Indonesia masih membutuhkan edukasi yang lebih mendalam mengenai keragaman seksual dan gender. Di sinilah di mana media berperan penting dalam menunjukkan representasi *queer*. Salah satu media yang efektif dalam menunjukkan representasi *queer* adalah acara televisi.

Penelitian yang dilakukan oleh *Human Rights Watch* (HRW) pada tahun 2016 tentang *queer* dengan judul “Permainan Politik Ini Menghancurkan Hidup Kami: Kelompok LGBT Indonesia dalam Ancaman” menemukan bahwa terdapat serangkaian pernyataan publik anti-LGBT yang dilontarkan oleh pejabat pemerintah, baik yang dinyatakan oleh komisi Negara, kaum Islamis militant, dan organisasi keagamaan *mainstream*, telah berkembang menjadi riam ancaman dan kebencian terhadap komunitas “LGBT” yang ada di Indonesia. Hal ini dapat mengakibatkan pengusulan rancangan undang-undang yang dapat menjadi sebuah ancaman jangka panjang yang dapat merebut hak-hak dan kesejahteraan *queer* di Indonesia (HRW, 2016).

Pada tahun 2018, artikel HRW yang berjudul “Indonesia: Retorika dan Penangkapan Anti-LGBT Akhir-Akhir Ini: Pejabat Pemerintahan Sebaiknya Menolak Diskriminasi dan Melindungi Kelompok-Kelompok Rentan” menemukan bahwa masih terdapat banyak pejabat pemerintah Indonesia yang menyudutkan masyarakat *queer*. Dikatakan bahwa sepanjang bulan Oktober 2018, pejabat pemerintahan di Jawa Barat secara terang-terangan memberikan kebijakan agar warga “LGBT” ditangkap dan diberikan “rehabilitasi” (HRW, 2018). Selain itu, media massa selama tiga tahun (2016-2018) cukup masif memberikan pernyataan dari pihak pemerintah yang bernada kebencian pada media (Listiorini, 2019).

Representasi *queer* muncul dalam berbagai representasi media massa Indonesia, salah satunya melalui film. Pada masa sebelum jatuhnya Orde Baru, terdapat beberapa film *queer* yang di produksi antara lain, Istana Kecantikan, Arisan, Catatan Si Boy,

Betty Bencong Slebor. Film-film tersebut tidak mendapatkan hujatan yang signifikan. Film *Arisan* (2003) secara umum diterima dengan baik oleh penonton, dengan penggambaran positif dari dua karakter utama *gay*, Sakti dan Nino. Pesan keseluruhannya adalah untuk “menjadi diri sendiri”, dan film berakhir dengan Sakti dan Nino diterima sebagai pasangan oleh keluarga dan teman mereka (Murtagh, 2006: 212). Namun, film “Kucumbu Tubuh Indahku” (2019) menerima hujatan dan penolakan karena isu yang diangkat oleh film tersebut dianggap kontroversial. Warga Indonesia pun memunculkan petisi untuk tidak menayangkan film tersebut di bioskop (DetikHot.com, 2019). Film ini menceritakan tentang perjalanan hidup seorang penari lengger *queer* bernama Juno. Film ini mendapatkan banyak penghargaan yang berskala nasional dengan meraih Piala Citra dalam Festival Film Indonesia pada tahun 2019 (Suara.com, 2021).

## **1.2. Latar Belakang Acara Televisi *Queer* di Netflix yang Beredar di Indonesia**

Peredaran acara televisi *Hollywood* di Indonesia semakin pesat dengan maraknya persaingan antar layanan *streaming* atau berbayar (VOD). Layanan berbayar Amerika Disney+ Hotstar menduduki peringkat pertama dengan jumlah pelanggan Indonesia sebanyak 2,5 juta dan Netflix berada pada posisi ke-empat dengan jumlah 850 ribu pelanggan per Januari 2021 (BBC Indonesia, 2022).

Acara Televisi televisi *queer* Amerika dapat ditonton di layanan *streaming* seperti Netflix dan Disney+ Hotstar. Salah satu contohnya adalah acara televisi yang diproduksi oleh Netflix yang berjudul “*Queer Eye*”. *Queer Eye* (2018) merupakan

sebuah *reboot* dari *series original*-nya yang ditayangkan pada tahun 2003 yang berjudul "*Queer Eye for The Straight Guy*". Acara televisi ini adalah acara televisi yang akan diambil oleh penulis sebagai objek penelitian. Secara sederhana, *series* ini memperlihatkan lima *host* yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai *queer*. Tugas mereka adalah membantu bintang tamu untuk mentransformasi penampilan dan juga gaya hidup mereka. Setiap *host* memiliki peran yang berbeda-beda, dari busana, gaya hidup, kuliner, perawatan diri, hingga desain interior. *Host* diberikan waktu beberapa hari untuk melakukan transformasi secara eksternal dan internal. Dalam salah satu artikel *Guardian* (2018) dikatakan bahwa *Queer Eye* (2018) memiliki ambisi yang kuat dalam misinya terhadap penerimaan *queer*. Acara ini tidak menghindar dari politik. Dalam musim pertama terlihat *host* membahas isu mengenai komunitas *queer* dengan *client* yang merupakan seorang pendukung Donald Trump dan beberapa orang Kristen yang berkomitmen (*Guardian*, 2018: 1). Perbedaan yang ada dari *Queer Eye* (2018) adalah terdapat keragaman yang lebih inklusif dalam ras, gender, dan seksualitas, baik itu *host* atau pun *client*. Dalam episode pertama acara tersebut, Tan France, salah satu *host* dari *Queer Eye* (2018) mengatakan bahwa *Queer Eye* yang lama berjuang untuk toleransi, sedangkan *Queer Eye* yang baru berjuang untuk penerimaan.

Contoh acara televisi *queer* lainnya adalah *Rupaul Drag Race* (2009). Acara televisi ini menunjukkan budaya performa *drag queens*, salah satu sub-kultur dari komunitas *queer*. Acara televisi ini memberikan dampak yang sangat besar kepada komunitas *queer*, dan bisa dibilang bertanggung jawab membawa *drag queens* ke garis

depan budaya populer. Sementara itu, ratusan orang dari komunitas *queer* diberikan platform televisi nasional, bukan hanya untuk memamerkan bakat mereka, namun juga untuk menceritakan pengalaman dan identitas diri mereka (Vanityfair.com, 2021).

Contoh yang disebutkan di atas menerima respon yang cenderung positif dari penonton, terutama bagi penonton dengan identitas *queer*. Hal tersebut dikarenakan film tersebut memberikan representasi yang *authentic* dan mengeksplorasi secara mendalam masalah-masalah yang dihadapi oleh karakter-karakter yang ada di dalamnya. Setiap penonton akan memproses pesan yang diberikan dari film tersebut secara berbeda sesuai dengan latar belakang pengalaman dan ekspektasi mereka masing-masing. Sebuah artikel mingguan, *Vulture New York* membahas tentang bagaimana penonton memiliki reaksi yang berbeda-beda ketika sedang menonton film “*Moonlight*” di bioskop. Dikatakan bahwa latar belakang identitas seksual sangatlah berpengaruh dengan proses penerimaan pesan film tersebut. Terdapat beberapa penonton yang tertawa ketika terdapat skenario romantis antara kedua karakter *gay*. Penonton yang tertawa memiliki latar belakang identitas seksual heteroseksual. Pengalaman menonton mereka layaknya seperti sedang menonton acara sitkom. Berbeda dengan penonton yang berlatar belakang identitas seksual homoseksual, mereka cenderung memahami pengalaman karakter dan merasa terharu (Vulture, 2016: 1).

Dalam penelitian ini, penulis memilih acara televisi dari Netflix yang berjudul “*Queer Eye*” yang ditayangkan pada tahun 2018. *Queer Eye* (2018) mendapat banyak tanggapan dari khalayaknya. Penggemar *Queer Eye* menunjukkan cinta mereka terhadap acara tersebut di berbagai *platform* media sosial seperti yang diberitakan oleh BBC dengan judul artikel “*Why is Netflix’s Queer Eye connecting so much with viewers?*”. Dalam artikel tersebut dibahas bagaimana para penonton tidak menyangka bahwa acara *reboot Queer Eye* (2018) dapat menarik perhatian secara emosional.



Gambar 2: Tanggapan Jesse Tyler sebagai penonton *Queer Eye* (2018) (BBC, 2018)

Situs berita terkenal seperti *The Guardian* (2018) juga mempublikasikan artikel mengenai *series* tersebut dengan sudut pandang yang positif. Netflix merupakan sebuah *platform* yang memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk memilih apa yang mereka ingin tonton, sehingga penonton yang menerima pesan dari acara tersebut

memiliki kemungkinan besar bahwa mereka setuju dan menerima apa yang disampaikan.

### 1.3. Penelitian Terdahulu

#### a. Penelitian tentang *queer*

1. Penelitian tentang *queer* pernah dilakukan sebelumnya oleh Stuti Das dan Rebecca Farber (2017) dengan judul “*User-Generated Online Queer Media and The Politics of Queer Visibility*” (Das dan Farber, 2017). Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan berfokus pada bagaimana komunitas *queer* merepresentasi diri mereka dalam *platform* media *daring* di tengah beragamnya identitas dan visibilitas *queer*. Data-data yang ada dalam penelitian ini didapatkan dengan metode studi pustaka. Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa platform media online seperti *blog* pribadi dan YouTube dapat menjadi ruang yang berguna untuk visibilitas bagi komunitas *queer*, namun visibilitas tersebut seringkali menjadi ruang lain untuk penguatan norma-norma dominan yang berkaitan dengan berbagai sumbu identitas seseorang dan termasuk semua persimpangan. Hal tersebut membuat visibilitas yang terjadi hanya untuk sebagian orang dan meninggalkan yang lain. Norma-norma hegemoni juga sering kali diimplementasikan sebagai struktur elemen media *online*. Hal yang berbeda dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini berfokus pada *queer* dalam media *online* dan penggunaannya,

sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada *queer* dalam acara televisi dan resepsi khalayak.

2. Penelitian tentang *queer* dilakukan oleh Gullermo Avila Saavedra (2009) dengan judul penelitian “*Nothing Queer about Queer Television: Televised Constructuon of Gay Masculinities*” (Avil-Saavedra, 2009). Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis wacana untuk mengidentifikasi tema, gambar, dan wacana mendominasi yang memandu konstruksi identitas laki-laki *gay*. Peneliti menggunakan acara televisi *Queer Eye for the Straight Guy*, *It’s All Relative*, dan *Will & Grace* sebagai objek penelitian. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa wacana tentang identitas *gay* tidak mengganggu tatanan sosial heteroseksual. Analisis ini memberikan bukti bahwa identitas laki-laki *gay* tidak hanya memperkuat gagasan patriarki tentang maskulinitas tetapi juga konstruksi tradisional feminitas. Hal yang berbeda dari penelitian ini dan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini berfokus pada representasi *queer*, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada resepsi khalayak terhadap penerimaan *queer*.
3. Penelitian tentang *queer* pernah dilakukan dengan meneliti acara televisi *Queer Eye* (2018). Penelitian ini dilakukan oleh Klara Lievens (2020) dengan judul “*Netflix’ Queer Eye: Valid Representation or A Pleaser for The Straight Eye?*” (Lievens, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang meneliti tentang representasi *queer* di

media. Penulis menggunakan analisis teks dari beberapa penelitian *queer* lainnya. Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa *Queer Eye* (2018) menunjukkan representasi yang lebih beragam dibandingkan acara televisi *Queer Eye* yang sebelumnya. Representasi *queer* yang ditunjukkan memang belum langkah kecil tetapi langkah maju. Dengan kepopulerannya yang tinggi, acara televisi ini memiliki potensi untuk menunjukkan representasi *queer* yang lebih beragam di setiap musim baru yang akan datang. Hal yang membedakan dari studi Lievens (2020) dengan studi skripsi adalah studi Lievens (2020) lebih berfokus pada representasi yang ditunjukkan dalam “*Queer Eye*”, sementara skripsi ini lebih berfokus terhadap resepsi khalayak terhadap penerimaan *queer* dari acara televisi “*Queer Eye*” (2018).

b. Penelitian tentang resepsi khalayak

1. Penelitian yang berfokus pada resepsi khalayak pada sebuah film pernah dilakukan sebelumnya oleh Dionni Ditya Perdana (2019) dengan judul “*Reception Analysis of Related Audience by Watching Sexy Killers the Documentary Film*” (Perdana, 2019). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang meneliti tentang bagaimana khalayak mengkonstruksi makna dari dokumenter tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan partisipan dari latar belakang profesi yang bervariasi. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa khalayak memiliki konstruksi makna yang

dominan sama yaitu tentang ironisnya konflik pemerintah dan pengusaha tambang yang merugikan banyak masyarakat Indonesia. Hal yang berbeda dari penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah topik dan masalah yang diangkat oleh Perdana (2019) adalah mengenai resepsi khalayak terhadap konflik pemerintah yang diangkat dalam dokumenter *Sexy Killers* (2019), sementara skripsi ini memiliki topik mengenai resepsi khalayak terhadap penerimaan *queer* dalam *Queer Eye* (2018).

2. Penelitian lainnya yang juga berfokus pada resepsi khalayak pada sebuah film yang pernah dilakukan sebelumnya adalah oleh Fellycia Novka Kuaranita (2011) yang berjudul “Pembacaan Penonton Muslim Terhadap Kode-Kode Dominan Film Perempuan Berkalung Sorban Tentang Gender dan Seksualitas” (Kuaranita, 2011). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang bagaimana khalayak mengkonstruksi makna yang berkaitan dengan gender dan seksualitas dari film “Perempuan Berkalung Sorban”. Peneliti melakukan wawancara dengan partisipan dari latar belakang yang berbeda. Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa khalayak memiliki konstruksi makna yang berbeda-beda tergantung dengan ideologi yang dimiliki oleh partisipan. Hal yang berbeda dari penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang adalah objek yang dipilih oleh peneliti di mana Kuaranita (2011) mengambil film

Perempuan Berkalung Sorban sebagai objek penelitian, sementara skripsi ini mengambil *Queer Eye* (2018) sebagai objek penelitian.

3. Penelitian yang berfokus pada resepsi khalayak dan *queer* dilakukan oleh Frederik Dhaenens (2012) dengan judul “*Reading Gays on The Small Screen*” (Dhaenens, 2012). Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan melakukan wawancara semi-terstruktur dalam *focus group discussion*. Partisipan FGD dipilih berdasarkan umur antara 18 hingga 35 tahun yang bersedia berbicara tentang isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas, dan mampu berpartisipasi dua kali. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa khalayak dapat membedakan antara representasi *gay* yang menantang norma tradisional dan dominan tentang gender dan seksualitas, serta representasi *gay* yang menggambarkan diri mereka sendiri ke dalam cara hidup *heteronormative*. Hal yang membedakan penelitian Dhaenens (2012) dengan skripsi ini adalah penelitian dari Dhaenens (2012) berfokus pada representasi *gay* secara umum di dalam film, sedangkan skripsi ini berfokus pada penerimaan *queer* dalam film *Queer Eye* (2018).

Dengan meneliti khalayak, memungkinkan penulis untuk mengetahui bagaimana pembentukan makna dari pesan yang mereka dapatkan dari acara televisi *Queer Eye* (2018). Penulis akan mewawancarai beberapa partisipan dengan latar belakang identitas dan pengalaman yang berbeda-beda. Penulis akan melihat

bagaimana mereka menafsirkan makna dari isu gender dan seksualitas yang diperlihatkan dalam acara televisi *Queer Eye* (2018).

Menurut Barker (2016: 325), khalayak adalah produser aktif yang menafsirkan arti dari konteks budaya mereka masing-masing. Aktivitas menonton televisi adalah sebuah aktivitas yang berwawasan sosial dan budaya yang berpusat pada pembentukan makna. Penulis akan melakukan penelitian khalayak.

## **2. Rumusan Masalah**

Bagaimana penonton dengan identitas gender dan seksualitas yang beragam menerima pesan mengenai penerimaan *queer* dari acara televisi Netflix *Queer Eye* (2018)?

## **3. Tujuan Penelitian**

Mengetahui penerimaan pesan penonton dengan keberagaman identitas gender dan seksualitas mengenai penerimaan *queer* dari acara televisi Netflix *Queer Eye* (2018).

## **4. Manfaat Penelitian**

### **4.1. Manfaat Praktis**

Melihat keragaman pemaknaan penonton *Queer Eye* (2018) tentang penerimaan *queer*.

## 4.2. Manfaat Akademis

Memberikan sumbangan pada penelitian mengenai resepsi khalayak terhadap penerimaan keragaman gender dan seksual dalam film serial *queer* Amerika (dalam hal ini *Queer Eye*, 2018).

## 5. Kerangka Teori

### 5.1. *Cultural Studies*

Representasi dan budaya populer yang ada di dalam penelitian ini termasuk dalam unsur studi budaya dan maka dari itu diperlukan sebuah pemahaman yang mendalam mengenai teori *cultural studies* atau studi tentang budaya. Bennett (2015: 1) mengatakan bahwa *cultural studies* memiliki beberapa elemen definisi yaitu sebagai berikut:

- a. *Cultural studies* merupakan sebuah bidang interdisiplin yang di mana setiap disiplin dapat meneliti relasi budaya dan kuasa.
- b. *Cultural studies* memiliki kaitan dengan semua praktik institusi dan sistem klasifikasi yang melaluinya ditanamkan dalam nilai-nilai, kepercayaan, kompetensi, rutinitas kehidupan sehari-hari, dan bentuk perilaku kebiasaan sebuah populasi masyarakat.
- c. *Cultural studies* berusaha untuk mengeksplorasi hubungan antara bentuk-bentuk kekuasaan dan mengembangkan cara berpikir mengenai budaya dan kekuasaan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang menginginkan sebuah

perubahan. Bentuk-bentuk kekuasaan yang dieksplorasi oleh studi budaya sangatlah bervariasi mencakup gender, ras, kelas, kolonialisme, dan lain sebagainya.

Untuk memahami lebih dalam lagi, Barker (2016: 9) mengatakan terdapat beberapa konsep kunci yang ada di dalam *cultural studies* yang penting untuk melakukan penelitian ini:

a. Budaya dan praktik tanda

Seperti namanya, studi budaya memiliki fokus dalam mempelajari budaya. Budaya di sini berarti teks dan praktik yang memiliki fungsi utama dalam menandakan dan menghasilkan makna (Storey, 2018: 2). Budaya memiliki kaitan erat dengan pertanyaan mengenai makna sosial bersama di mana terdapat berbagai cara dalam memahami dunia. Namun, makna tidak hanya terwujud begitu saja, melainkan dihasilkan melalui tanda-tanda, terutama dalam bentuk bahasa / teks (Barker, 2016: 9).

Dalam konteks penelitian ini, kebudayaan yang dimaksud adalah budaya dari komunitas *queer* yang ada di dalam objek penelitian yang di mana proses budaya dalam bentuk bahasa tersebut tersebut dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan oleh khalayak.

b. Representasi

Representasi menghubungkan arti dan bahasa ke dalam budaya di mana representasi menggunakan bahasa dalam menyampaikan suatu arti, atau untuk

merepresentasikan dunia kepada orang lain (Hall dalam Abraham dan Prentki, 2021: 74). Hal tersebut juga membutuhkan penyelidikan di mana sebuah makna diproduksi dalam berbagai konteks. Representasi dapat ditemukan melalui suara, objek, gambar, buku, majalah, hingga program televisi. Representasi tersebut diproduksi, diberlakukan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2016: 9). Dalam penelitian ini, representasi yang dimaksud adalah representasi komunitas *queer* yang ada di dalam “*Queer Eye*” (2018).

c. Kuasa

Dalam studi budaya, kuasa dianggap meresapi setiap tingkat hubungan sosial. Kekuasaan bukan hanya dianggap sekadar perekat yang menyatukan masyarakat, atau sebuah energi koersif yang mensubordinasikan sekelompok orang ke kelompok lain. Hal tersebut juga dipahami dalam hal proses yang menghasilkan dan memungkinkan segala bentuk tindakan, hubungan, atau tatanan sosial. Kuasa memainkan peran besar dalam suatu komunitas akan kesempatan yang mereka dapatkan. Karena itu, studi budaya telah menunjukkan perhatian khusus terhadap kelompok subordinasi dalam kategori kelas, ras, jenis kelamin, bangsa, kelompok umur, dan lain-lain (Barker, 2016: 12). Orang-orang yang memiliki kuasa akan mendominasi dan memproduksi makna yang kemudian diedarkan ke masyarakat. Makna ini kemudian akan menjadi “kebenaran hegemonik” yang memegang otoritas atas cara berpikir, berkomunikasi, dan bertindak (Storey, 2018: 87).

Dalam penelitian ini, peneliti melihat komunitas *queer* sebagai komunitas minoritas di mana hal tersebut berdampak pada kesempatan yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan yang didapatkan oleh masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai *straight* dan *cis-gender*<sup>1</sup>. Dengan demikian, terjadi sebuah gerakan penerimaan yang di mana mereka ingin mendapatkan kesempatan yang sama.

d. Budaya populer

Menurut Storey (2018: 5), cara sederhana dalam mendefinisikan budaya populer adalah budaya yang disukai secara luas atau disukai oleh banyak orang. Istilah budaya populer digunakan ketika seperangkat objek, atau praktik bersama tersebar sangat luas di suatu sistem sosial. Hal tersebut juga dapat berkaitan dengan industri budaya yang memproduksi secara massal. Budaya populer dapat dianggap sebagai makna dan praktik yang dihasilkan oleh khalayak populer (Barker, 2016: 12). Dalam penelitian ini, konteks budaya populer dilihat dari acara televisi yang merupakan media hiburan populer dan dikonsumsi oleh khalayak secara luas .

e. Teks dan pembaca

Konsep teks tidak hanya dibatasi pada kata-kata tertulis, tetapi semua praktik yang memberi tanda (*signifier*). Beberapa contoh lainnya dari teks adalah gambar, suara, objek, dan aktivitas. Gambar, suara, objek, dan praktik adalah sistem tanda dengan

---

<sup>1</sup> *Cis gender* merupakan seseorang yang sejak lahir hingga dewasa mengidentifikasikan dirinya sebagai gender yang telah ditentukan dari lahir sesuai dengan organ reproduksinya. (Lennon & Mistler, 2014).

mekanisme yang sama yaitu bahasa (*language*), kita dapat menyebutnya sebagai teks budaya (Barker, 2016: 13). Khalayak yang mengonsumsi teks disebut sebagai pembaca. Makna yang dihasilkan oleh pembaca ke dalam teks budaya tidak harus selalu sama dengan pembaca lainnya. Makna diproduksi dalam interaksi antara teks dan pembaca. Akibatnya, momen konsumsi juga merupakan momen produksi yang berarti. Teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks dari “*Queer Eye*” (2018) tentang penerimaan *queer*, sedangkan pembaca yang dimaksud adalah para partisipan yang diwawancarai.

f. Subjektivitas dan identitas

Pada tahun 1990 studi budaya memusatkan perhatian tentang apa arti menjadi seseorang, subjektivitas, dan bagaimana kita menggambarkan diri kita sendiri kepada orang lain. Studi budaya mengeksplorasi bagaimana seseorang menjadi diri mereka apa adanya, bagaimana seseorang diproduksi sebagai subjek, bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai gender tertentu, seksualitas, dan lain sebagainya (Barker, 2016: 13).

Penelitian ini berfokus pada khalayak yang memiliki budaya, cara pandang, dan identitas yang berbeda. Dengan demikian, teori mengenai *cultural studies* akan digunakan sebagai salah satu konsep dasar dalam menganalisis partisipan.

## 5.2. Ideologi dalam *Cultural Studies*

Dalam meneliti resepsi khalayak terhadap acara televisi *queer* diperlukan suatu ideologi yang dapat menjadi ide dasar seseorang dalam menilai pesan yang disampaikan. Storey (2018: 2) mengatakan bahwa konsep ideologi selalu digunakan ketika menganalisis budaya dan digunakan secara bergantian dengan budaya itu sendiri, terutama dalam budaya populer. Ideologi dapat merujuk pada gagasan sistematis yang diartikulasikan oleh kelompok tertentu. Contohnya adalah ketika seseorang membahas tentang ideologi profesional untuk merujuk pada ide-ide yang diinformasikan untuk melakukan aksi profesional dari suatu kelompok sosial seperti kelompok partai politik yang di mana ideologi yang ada di dalam sebuah partai akan menjadi aspirasi dan aksi politik, ekonomi, dan sosialnya.

Roland Barthes, seorang filsafat Perancis menyebut ideologi dengan sebutan “mitos”. Mitos beroperasi terutama dalam level kesadaran konotasi, sekunder, dan makna yang dibawa oleh teks dan praktisi (Barthes dalam Montoya, 2022: 3). Contohnya, ideologi yang ada di dalam masyarakat Inggris di mana pria berkulit putih, maskulin, heteroseksual, dan berada di kelas menengah dianggap normal. Jika terdapat perbedaan karakter dari hal-hal yang disebutkan, maka individu tersebut akan diberi sebuah “label”, misalnya penyanyi pop “perempuan”, jurnalis “berkulit hitam”, komedian “*gay*”. Terlihat bagaimana dari setiap contoh tersebut istilah yang kedua digunakan untuk memenuhi syarat profesi sebagai sebuah penyimpangan dari kategori yang “normal”.

Louis Althusser, seorang filsafat Marxisme Perancis melihat ideologi tidak hanya sebagai kumpulan ide, namun juga sebagai praktik material. Ideologi ditemui dalam praktik kehidupan sehari-hari dan tidak hanya dalam ide-ide tertentu tentang kehidupan sehari-hari. Pada prinsipnya, apa yang ada dalam pikiran Althusser adalah cara di mana ritual dan kebiasaan tertentu memiliki dampak yang mengikat sekelompok orang pada tatanan sosial yang ditandai oleh ketidaksetaraan yang sangat besar dalam kekayaan, status, dan kekuasaan. Di dalam pengertian ini, ideologi bekerja untuk mereproduksi kondisi sosial dan hubungan sosial yang diperlukan agar kondisi ekonomi dan hubungan ekonomi kapitalisme dapat berlanjut (Storey, 2018: 74).

Dengan beberapa penjelasan tersebut sudah menjelaskan bagaimana budaya dan ideologi memiliki relasi yang berkesinambungan. Perbedaannya adalah ideologi memberikan dimensi politik. Pengenalan konsep ideologi menunjukkan bahwa hubungan kekuasaan dan politik tidak dapat dihindarkan dalam budaya. Konsep ideologi akan berperan penting dalam penelitian ini karena peneliti akan melihat bagaimana ideologi partisipan berpengaruh terhadap konstruksi makna.

### **5.3. Konstruksi Makna dalam Televisi oleh Khalayak dari Sudut Pandang *Cultural Studies***

Menurut Barker (2016: 428), khalayak dipahami sebagai produsen makna yang aktif dan berpengetahuan, bukan produk dari teks terstruktur. Namun, khalayak perlu dipahami dalam konteks di mana mereka mengonsumsi konten televisi baik dari segi

konstruksi makna maupun rutinitas kehidupan sehari-hari. Penonton dapat dengan mudah membedakan antara fiksi dan realita.

Dari pendekatan studi budaya, konstruksi arti bergantung pada pengalaman hidup masing-masing individu. Khalayak dengan latar belakang budaya, ideologi, dan pengetahuan yang berbeda akan memiliki interpretasi pesan yang berbeda-beda. Dalam menganalisis bagaimana konstruksi arti oleh khalayak, faktor kontekstual akan memberikan pengaruh pada bagaimana seseorang membaca pesan dari film, sehingga seringkali film akan memberikan label kategori yang spesifik agar dapat mencapai target khalayak yang sesuai (Barker, 2016: 428).

#### **5.4. Acara Televisi sebagai Media Massa**

Secara tradisional, televisi dianggap sebagai media untuk menghabiskan waktu, untuk menghibur dan untuk bersantai (Pool dan Noam dalam Pierson dan Bauwens, 2015: 94). Program acara televisi merupakan sebuah media komunikasi audio visual yang dinikmati oleh banyak masyarakat dari berbagai kelompok usia serta latar belakang sosial. Para ahli menyatakan bahwa televisi memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi khalayak disebabkan oleh kemampuannya dalam menjangkau banyak segmen sosial (McQuail, 2010: 35)..

Dari sudut pandang komunikasi media massa, proses pembelajaran sosial melalui media televisi dapat menghasilkan makna-makna yang dapat dipahami oleh publik. Dalam pemahaman makna, keunggulan televisi terletak di gambar yang hidup dan

bergerak, serta terdapat suara yang membantu dalam proses pemaknaan karena disajikan secara audiovisual (McQuail, 2010: 35).

Topik yang difokuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana khalayak memberikan respon terhadap representasi dan penerimaan *queer* yang ada di dalam sebuah program televisi. Barker (2016: 8) mengatakan bahwa representasi adalah suatu perwakilan dan penyajian makna pada masyarakat oleh masyarakat. Banyak studi budaya yang berpusat dengan melihat bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu di mana hal tersebut ditanamkan dalam suata, benda, gambar, buku, majalah, dan program televisi.

### **5.5. Netflix: Layanan *Streaming* dalam Era Media Digital**

Film yang didistribusikan melalui internet dan dikonsumsi melalui situs web, layanan *online*, platform, dan aplikasi merupakan suatu bukti perkembangan teknologi di bidang media massa yang memberikan kesempatan luar biasa bagi pengguna internet untuk mengakses film di mana dan kapan saja (Lobato, 2019: 4). Film dapat diakses melalui berbagai macam jasa penyedia film, salah satunya adalah Netflix. Berbeda dengan Youtube yang berfokus pada distribusi konten buatan pengguna, Netflix mendistribusi produksi film profesional (Lobato, 2019:13). Netflix sebagai layanan *streaming* film merupakan sistem komputasi berbasis perangkat lunak yang dapat memberikan pengalaman menonton film bagi penggunanya (Lobato, 2019: 35).

Sebagai perusahaan yang telah mendunia dengan sangat pesat, Netflix memberi bukti kepada kita tentang apa yang terjadi ketika sebuah layanan digital memasuki pasar internasional. Netflix, dengan kata lain, merupakan sebuah studi kasus yang lebih luas relevansinya dalam studi media tentang konvergensi, disrupsi, globalisasi, dan imperialisme kultural (Lobato, 2019: 12). Kaitannya dalam penelitian ini, penulis membahas tentang acara televisi *Queer Eye* (2018) yang merupakan acara televisi internasional yang berasal dari Amerika dan didistribusikan oleh Netflix.

#### **5.6. Media dan *Queer***

Dalam dunia hiburan, media televisi merupakan salah satu media yang populer di masyarakat. Program acara televisi dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat dari segala usia dan latar belakang sosial. Benschhoff dan Griffin (2006: 2) mengatakan bahwa selama sekitar seratus tahun terakhir, Hollywood telah memberikan gambaran mengenai gender dan seksualitas pada manusia. Fokus utamanya adalah tentang representasi sinematik homoseksualitas, namun juga mengeksplorasi bagaimana bentuk-bentuk lain dari gender dan seksualitas dikarenakan gender dan seksualitas manusia sangatlah bervariasi.

Media *queer* merupakan sebuah upaya dalam menunjukkan bagaimana rentang seksualitas dan gender direpresentasikan di layar kaca, khususnya dalam perfilman Amerika (*Hollywood*). Hal ini penting dikarenakan program televisi dapat mengajarkan khalayaknya mengenai apa artinya menjadi seorang pahlawan atau

penjahat, maskulin atau feminin, heteroseksual atau homoseksual (Benshoff dan Griffin, 2006: 2).

Menurut John (2012: 337), Teori *Queer* berperan sebagai sebuah disiplin untuk mengeksplorasi identitas seksual dan gender yang lebih luas antara lain seperti lesbian, *gay*, biseksual, dan transgender. Teori *queer* berusaha untuk memasukkan unsur *queer* di tempat-tempat yang sebelumnya dianggap hanya untuk heteroseksual dan memfokuskan pertanyaan tentang apa artinya menjadi *queer*. Proyek ini dilakukan untuk menyerang normalisasi *compulsory heterosexuality* (heteroseksual wajib) di dalam fiksi dan media.

Teks mengenai *queer* yang ada di dalam media tersebut disebut sebagai representasi. Barker (2016: 306) mengatakan bahwa banyak peneliti bidang studi budaya menganggap bahwa representasi termasuk dalam studi gender dan seksualitas dalam budaya populer. Dalam konteks *queer*, representasi melibatkan media dalam memperlihatkan identitas gender dan seksualitas yang beragam.

Secara umum, individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai *queer* berada di dalam masalah normatif di mana mereka tidak memiliki keuntungan dan kesempatan jaringan dukungan yang biasanya didapatkan dengan mudah oleh yang mengidentifikasi sebagai heteroseksual (Pullen, 2014: 22). Kaum muda *gay* dan lesbian merupakan korban dari stigma, dan sering kali menemukan cara untuk menghadapinya dalam isolasi, tanpa dukungan dari keluarga (Pullen, 2014: 21). Stigma tersebut tentu saja mengakibatkan orang-orang *queer* merasa terancam dan susah untuk

menjadi diri sendiri. Isu-isu tentang stigma dan penolakan sering kali diambil sebagai tema dalam sejarah Hollywood yang merepresentasikan *queer*. Namun, telah terjadi sebuah perubahan yang bertahap dalam program acara *queer* yang mana representasi yang diberikan lebih akurat dan eksplisit. Media semakin terlibat dalam topik seputar kehidupan *queer*, terbukti dalam karakter *queer* yang sering muncul dalam drama arus utama dan program acara televisi (Pullen, 2014: 5).

Representasi dan teori *queer* akan digunakan sebagai landasan pemahaman bagi peneliti tentang bagaimana *queer* ditampilkan di media. Pullen (2014: 12) mengatakan bahwa representasi *queer* yang ditampilkan dalam film dan televisi tidak hanya menawarkan lebih banyak peluang untuk 'pengisahan cerita baru', tetapi juga mendorong keterlibatan khalayak yang interaktif yang merangsang dunia sosial dan komunitas baru.

### **5.7. Penerimaan Identitas *Queer***

Menurut Pullen (2014: 62) proses penerimaan dan identifikasi diri sebagai *queer* bukanlah suatu proses tunggal yang mudah untuk diselesaikan, namun merupakan suatu proses yang memiliki banyak komplikasi dan berlarut-larut. Proses tersebut melibatkan kebingungan dan bahkan penolakan oleh diri sendiri yang menyebabkan suatu rasa krisis identitas. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dari kutipan Savin-Williams dalam Pullen:

*Frequently, that process begins with emotional destabilization, such as feelings of alienation and confusion, and an ultimate realization of its connection to the person's sexuality.* (Savin-Williams dalam Pullen, 2014:63)

*Coming out* merupakan suatu proses di mana orang yang termasuk dalam komunitas *queer* belajar untuk menerima identitas seksual atau gender mereka dan kemudian mengakuinya secara terbuka dengan orang lain (Coleman, 2010: 33). Menurut Riggle dan Rostosky (2012:19), menyadari dan kemudian mengakui identitas *queer* merupakan suatu proses yang berbeda-beda bagi setiap individual.

*Becoming aware of our romantic attractions, our sexuality, and our gender identity can be a long process, requiring great effort and courage for some. For some, it may be a shorter process. And for others it may not seem like much of a process at all.* (Riggle dan Rostosky, 2012: 19)

Menurut Riggle dan Rostosky (2012: 48), membagikan informasi tentang identitas *queer* adalah suatu tindakan yang membutuhkan keberanian dan kepercayaan, dengan harapan orang-orang tersebut dapat menghormati dan berbagi kepercayaan mereka juga. Dengan adanya kepercayaan mutual, maka akan membawa rasa kebersamaan. Seseorang tidak akan merasa “diterima” jika tidak memiliki orang lain yang dapat memberikan validitas tersebut (Dank dalam Coleman, 2010:34). Penting bagi individual *queer* untuk menemukan suatu komunitas yang bisa menerima dirinya dan memberikan rasa kebersamaan. Setelah mendapatkan penerimaan dari sejumlah orang, maka akan lebih mudah untuk menghadapi penolakan dari orang lain.

Dengan menerima identitas gender dan seksualitas *queer*, seseorang dapat hidup menjadi dirinya sendiri secara optimal, tanpa harus malu dan menutupi suatu sisi dari dirinya. Suatu emosi atau rasa cinta diri yang menyertai penerimaan diri dapat

memberikan energi dan vitalitas yang dibutuhkan seseorang untuk dapat berinteraksi dalam suatu hubungan, di tempat kerja, dan di dalam masyarakat (Riggle dan Rostosky, 2012 : 19). Riggle dan Rostosky (2012 : 20) juga menyebutkan bahwa dengan mencintai dan mengapresiasi diri kita apa adanya, maka kita dapat memfokuskan energi kita untuk pencapaian yang lebih berarti.

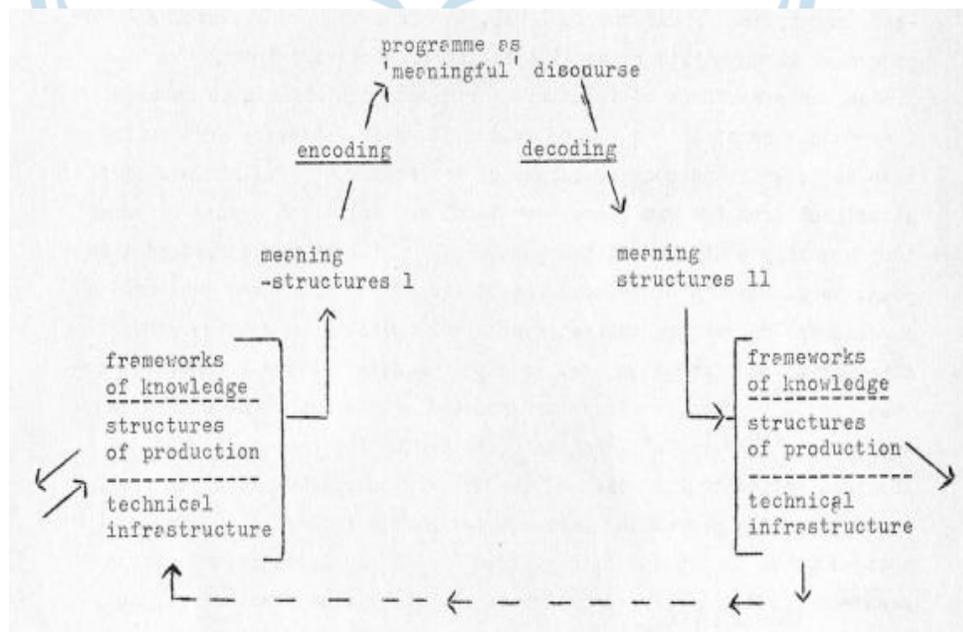
Dari teori ini, penulis dapat membentuk kode dominan di mana penerimaan *queer* yang diperlihatkan dalam acara televisi *Queer Eye* (2018) disebabkan oleh prinsip rasa cinta diri dan rasa kebersamaan.

#### **5.8. Studi Resepsi Khalayak dengan Teori *Encoding – Decoding* oleh Stuart Hall**

McQuail dan Windahl (2013: 145) mengatakan bahwa studi resepsi khalayak berasal dari gabungan teori kritis, semiologi, analisis diskors, dan studi etnografi dari penggunaan media. Studi resepsi cenderung terletak di area budaya. Inti dari resepsi khalayak adalah untuk melokasikan atribusi dan konstruksi pada arti yang diambil dari media. Stuart Hall memberikan sebuah teori model komunikasi yang dapat menjelaskan bagaimana pesan dari media diproduksi, disebar, dan diterima oleh khalayak. Model komunikasi tersebut adalah model komunikasi *encoding-decoding*.

Berbeda dari pemahaman tradisional dengan pendekatan linear yaitu *producer-message-receiver*, di model komunikasi ini Hall berfokus pada resepsi dan efek yang beragam dari khalayak aktif. Penjelasan sebelumnya memposisikan khalayak sebagai penerima pasif dan mengasumsikan bahwa ideologi dan makna pesan yang

disampaikan sama dan secara langsung memberikan efek kepada khalayak. Namun kenyataannya adalah terdapat kemungkinan bahwa terdapat keterlibatan aktif oleh khalayak dan pesan diterima secara berbeda-beda. Menurut Hall (2011), terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan *encoding-decoding* yaitu, *framework of knowledge* mengenai kerangka pengetahuan *encoder / decoder* yang dilihat dari pengalaman pribadi, *relations of consumption* yang berkaitan dengan relasi *encoder / decoder* yang berperan dalam pembentukan pesan, dan *technical of infrastructure* tentang hal teknis yang berkaitan dengan faktor kesenangan atau hobi *encoder / decoder*. Berikut adalah konsep bagan yang digambarkan oleh Stuart Hall dalam risetnya yang berjudul “*Encoding and Decoding In The Television Discourse*” (Hall dalam Ross, 2011: 2):



Gambar 3: Konsep bagan *encoding-decoding* (Hall dalam Ross, 2011: 3)

Dalam model komunikasi *encoding-decoding*, pertama-tama komunikator akan memilih untuk mengirimkan pesan (*encoding*) dengan tujuan ideologis dan memanipulasi bahasa dan media untuk tujuan tersebut. Tahap kedua adalah penerima pesan tidak wajib untuk menerima pesan yang disampaikan dan dapat menolak influensi ideologis dan menginterpretasi pesan tersebut sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Tahap ini disebut sebagai '*meaningful discourse*'. Tahap terakhir yaitu tahap *decoding*. Khalayak atau penonton dipahami sebagai individu yang berada dalam situasi sosial yang interpretasinya akan dibingkai oleh makna dan praktik budaya. Jika khalayak (*decoder*) yang memiliki budaya dan latar belakang yang mirip dengan *encoder*, maka terdapat kemungkinan bahwa makna yang diinterpretasikan akan sama dengan apa yang disampaikan. Namun, jika khalayak memiliki latar belakang yang berbeda, maka pesan yang diinterpretasikan akan bervariasi. Berikut adalah tiga model posisi *hypothetical decoding* oleh Hall (Hall dalam Ross, 2011):

- a. Model *dominant-hegemonic* yang di mana khalayak menerima pesan yang diberikan apa adanya
- b. Model negosiasi di mana khalayak menerima legitimasi pesan yang disampaikan namun membuat aturan dan adaptasinya dalam situasi yang tertentu.
- c. Model oposisi di mana khalayak mengerti pesan yang disampaikan namun menolak.

Penulis akan memakai teori *Encoding-Decoding* oleh Stuart Hall dalam menganalisis studi resepsi oleh khalayak *Queer Eye* (2018) dan menentukan di mana model posisi *hypothetical decoding* partisipan.

## **6. Metodologi Penelitian**

### **6.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2017:19), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada interpretasi dan pendekatan alamiah pada subjek penelitiannya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengoleksian berbagai variasi material empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, dan teks visual yang mendeskripsikan rutinitas dan momen masalah, serta arti dalam kehidupan suatu individu atau kelompok. Beberapa karakteristik yang ada pada penelitian kualitatif adalah sebagai berikut (Raco, 2010: 56):

#### **a. Lingkungan alamiah (*naturalistic setting*)**

*Natural* atau alamiah adalah di mana informasi diperoleh secara langsung dari tangan pertama oleh peneliti. Lingkungan alamiah juga dipahami bahwa konteks dan situasi sebuah subjek penelitian dipaparkan se jelas mungkin dan dihadirkan secara menyeluruh sehingga pembaca merasa terlibat di dalamnya. Dalam penelitian ini, dikarenakan oleh kondisi pandemi covid-19, peneliti melakukan wawancara dengan partisipan secara daring.

b. Induktif

Karakteristik induktif dipahami bahwa sebuah informasi merupakan fakta dan realita, bukan hanya sekedar asumsi atau hipotesis belaka. Tujuan dari ciri induktif adalah untuk menemukan pola-pola hasil analisis data yang diperoleh lewat wawancara. Dalam memenuhi kategori ini, peneliti akan melakukan triangulasi untuk mendukung kredibilitas penelitian. Triangulasi dilakukan dengan cara menghubungi kembali partisipan untuk memverifikasi kredibilitas.

c. Deskriptif

Deskriptif memiliki arti bahwa data yang didapatkan oleh peneliti berbentuk teks. Dalam proses penangkapan arti, data harus disajikan secara rinci. Data yang rinci hanya dapat diperoleh dari data yang berbentuk teks. Dalam penyajiannya, data teks yang digunakan merupakan kata kerja aksi dan kata keterangan yang hidup, sehingga pembaca akan terbantu dalam membayangkan keadaan yang sebenarnya. Dalam memenuhi kategori deskriptif, peneliti akan menganalisa data secara rinci dan jelas.

d. Proses

Proses dipahami dari dinamika internal mengenai subjek penelitian. Proses melihat bagaimana fakta dan realita dapat terjadi. Masing-masing orang memiliki kehidupan dan pengalamannya sendiri. Setiap pengalaman, walaupun sama, namun perspektif yang ada akan berbeda pada masing-masing individu. Metode kualitatif menekankan karakteristik proses dikarenakan perspektif partisipan merupakan kunci

utama. Situasi, kondisi, dan konteks sangat berpengaruh pada pembentukan perspektif individu. Dalam penelitian ini, penerapan proses dilihat dari proses wawancara partisipan yang memiliki latar belakang kehidupan masing-masing, sehingga mereka memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda-beda mengenai *queer*. Data yang didapatkan dari wawancara tersebut kemudian akan dianalisa dan ditentukan posisi *decoding*.

Untuk dapat melakukan sebuah penelitian, dibutuhkan paradigma sebagai dasar cara pandang terhadap topik yang diteliti. Menurut Patton (2015: 153), paradigma merupakan suatu pandangan dunia atau cara berpikir tentang kompleksitas kehidupan nyata. Paradigma dapat memberitahu seseorang atau kelompok tentang apa yang penting, sah, dan masuk akal tanpa perlu pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang. Kuhn dalam Patton (2015 : 154) mengatakan bahwa paradigma merupakan konstelasi konsep, nilai, perspektif, dan praktik bersama oleh sebuah komunitas yang membentuk visi realitas tertentu yang menjadi dasar cara komunitas tersebut mengatur dirinya sendiri.

Dengan jenis penelitian kualitatif, penulis menggunakan paradigma konstruktivis sebagai paradigma penelitian. Menurut Given (2008 : 376), paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang melihat kebenaran sebagai suatu realitas sosial. Realitas sosial tersebut dianggap sebagai hasil dari konstruksi sosial dan kebenaran atau suatu realitas sosial bersifat relatif tergantung pada interpretasi individu atau kelompok. Paradigma konstruktivisme mengambil pandangan realistik dan

menekankan beberapa hal sebagai berikut: a) kondisi sosial dari situasi penelitian; b) perspektif peneliti, posisi, dan praktisi; c) partisipasi dari peneliti dalam mengkonstruksi data; dan d) konstruksi sosial aksi peneliti dan juga latar belakang partisipan (Given, 2008 : 376)

Penulis menggunakan paradigma konstruktivisme dengan alasan bahwa setiap partisipan / khalayak *Queer Eye* (2018) memiliki latar belakang yang berbeda-beda yang membuat interpretasi mereka terhadap pesan tersebut bervariasi. Pembentukan makna dari khalayak tidak ada yang benar atau salah karena dalam paradigma konstruktivisme, kebenaran merupakan hal yang relatif (Given, 2008 :376).

Penulis memilih jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk meneliti resepsi khalayak terhadap persoalan penerimaan komunitas *queer* dalam acara televisi *Queer Eye* (2018). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis dapat dengan rinci dan mendalam mengetahui perspektif partisipan yang bervariasi tergantung pada latar belakang masing-masing individu.

## **6.2. Sifat penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bersifat deskriptif. Menurut Sandelowski (2010: 77), studi deskriptif kualitatif adalah sebuah studi yang bertujuan untuk meneliti suatu hal secara komprehensif mengenai sebuah kondisi, situasi, atau fenomena. Studi deskriptif kualitatif biasanya menggunakan kombinasi yang eklektik namun masuk akal dari pengambilan sample, koleksi data, dan analisis. Koleksi data

pada studi deskripsi kualitatif mengikutsertakan wawancara individu atau fgd yang terstruktur. Namun koleksi data juga termasuk observasi, pemeriksaan *record, reports*, fotografi, dan dokumen.

Analisis data pada studi kualitatif deskriptif tidak seperti pendekatan kualitatif lainnya yang menggunakan peraturan yang sudah ada yang menggunakan seperangkat aturan yang dihasilkan dari filosofi atau epistemologis dari disiplin yang menciptakan pendekatan penelitian kualitatif tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif murni bergantung pada data. Seperti pendekatan kualitatif lainnya, penelitian deskriptif umumnya memiliki ciri-ciri mengumpulkan dan menganalisis data secara simultan (Sandelowski, 2010: 338).

Pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencoba mengidentifikasi atau menggambarkan penerimaan pesan penonton dengan identitas gender dan seksualitas berbeda dari acara televisi Netflix *Queer Eye* (2018).

### **6.3. Proses Pengumpulan Data**

#### **a. Pemilihan partisipan**

Dalam memilih partisipan, peneliti akan menggunakan teknik sampling purposif yang merupakan salah satu teknik sampling yang digunakan dalam penelitian kualitatif di mana peneliti memiliki kriteria-kriteria yang diperlukan oleh partisipan yang dirasa penting dan cocok dalam penelitian yang dilakukan (Martinez dan Roulston, 2017). Informasi lengkap mengenai partisipan dapat dilihat pada bab 2.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada khalayak. Untuk mendapatkan informasi dengan perspektif yang beragam, penulis memilih 5 partisipan yang memiliki latar belakang identitas gender dan seksualitas yang berbeda-beda. Keragaman identitas gender yang dimaksud yaitu *cis-gender* (gender sejak lahir) dan *transgender*, sedangkan keragaman seksualitas yang dimaksud adalah heteroseksual dan homoseksual. Berikut adalah detail kriteria partisipan yang akan diwawancarai oleh peneliti:

- 1) Memiliki tingkat pendidikan minimal perguruan tinggi (mahasiswa)
- 2) Memiliki pengetahuan dasar terhadap isu seputar gender dan seksualitas, terutama mengenai komunitas *queer*
- 3) Pernah menonton acara televisi *Queer Eye* (2018), setidaknya satu musim.

#### **b. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah teknik wawancara. Menurut Flick (2018:233), wawancara merupakan sebuah interaksi antara dua atau lebih individu yang melakukan aktivitas tanya jawab.

##### 1) Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan dari tangan pertama dan yang akan dijadikan sebagai data utama (Given, 2008: 396). Data primer ini diperoleh dari hasil wawancara dari informan. Wawancara terbagi menjadi dua format yaitu wawancara terstruktur dan wawancara semi-terstruktur. Wawancara yang akan dilakukan oleh

penulis adalah wawancara dengan format semi terstruktur. Format semi terstruktur merupakan format wawancara yang tidak hanya terpaku dengan pertanyaan-pertanyaan namun mementingkan aliran percakapan antara partisipan dengan pewawancara (Flick, 2018:233).

Penelitian yang dilakukan membahas mengenai bagaimana khalayak memberikan respons terhadap pesan-pesan dari film series *Queer Eye* (2018). Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh penulis kepada partisipan akan berkaitan dengan topik mengenai penerimaan *queer*. Semua pertanyaan yang diajukan disertakan pada bagian lampiran.

## 2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil dari penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan. Data sekunder ini dapat berupa biografi, buku populer, artikel, buku referensi, dan lain sebagainya (Given, 2008: 396). Dalam penelitian ini, data sekunder yang akan digunakan oleh penulis adalah jurnal-jurnal tentang *queer* dan penelitian resepsi khalayak terdahulu yang sudah disebutkan di Bab 1.

### **6.4. Teknik Analisis Data**

Sumber data utama untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah data dari hasil wawancara. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman (Miles, Huberman, dan Saldana,

2014). Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga arus kegiatan: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan proses seleksi, fokus, simplifikasi, dan mengubah data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis, wawancara transkrip, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang, dan menata data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik dan diverifikasi kesimpulan “akhir”. Di dalam tahap ini, peneliti akan mentranskrip wawancara yang telah dilakukan dan data-data yang didapatkan akan dianalisis dalam bentuk teks naratif.

b. Penyajian data

Aktivitas utama kedua dalam teknik penelitian data adalah penyajian data. Secara umum, penyajian (*display*) adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Dengan melihat sebuah penyajian yang akan disajikan dalam bentuk teks naratif, dapat membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu aktivitas, baik menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pengertian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dan mengklasifikasikan data tersebut ke dalam model *hypothetical decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall dengan cara penulis akan melihat dan membandingkan level penerimaan atau

penolakan terhadap kode-kode dominan yang ada di dalam *series Queer Eye* (2018) tentang penerimaan *queer*. Kode-kode dominan yang ada di dalam *series Queer Eye* (2018) yang di maksud adalah asumsi yang ditarik oleh penulis dari acara televisi tersebut berdasarkan bagaimana *encoder* menyikapi persoalan *queer*. Asumsi peneliti didapatkan berdasarkan teori penerimaan *queer* oleh Riggle dan Rostosky (2012) yang membahas tentang bagaimana seseorang merasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas *queer* dan mereka merangkul identitasnya dengan menumbuhkan pandangan positif terhadap diri sendiri.

Semakin besar level penerimaan partisipan terhadap kode-kode dominan, maka semakin besar kecenderungan partisipan dalam posisi dominan. Sebaliknya, jika level penolakan partisipan lebih besar terhadap kode-kode dominan, maka semakin besar juga kecenderungan partisipan dalam posisi oposisional. Namun, jika mereka tidak menolak, namun juga tidak menerima secara penuh dengan alasan tertentu, maka mereka berada dalam posisi negosiasi.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Aktivitas utama selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 275) penarikan kesimpulan dilakukan paling terakhir setelah data sudah dianalisis dan diverifikasi kebenarannya. Kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah dan disajikan berupa kalimat yang singkat dan mudah dipahami. Penulis akan memetakan posisi *decoding* partisipan berdasarkan

analisis yang telah dilakukan, serta menghubungkan posisi tersebut dengan latar belakang yang menjadi faktor yang mempengaruhi pemaknaan partisipan.

Menurut Lincoln dan Guba dalam Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 271), proses verifikasi adalah proses pengecekan keabsahan data. Untuk dapat menetapkan suatu “kepercayaan” dalam sebuah hasil penelitian/studi kualitatif, diusulkan untuk memenuhi beberapa kategori sebagai berikut:

1) Kredibilitas

*Credibility* atau kredibilitas merupakan kebenaran dalam sebuah penelitian seperti yang dilihat melalui mata dari yang diteliti atau diwawancarai dan dalam konteks di mana sebuah penelitian dilakukan. Dalam mewujudkan kategori kredibilitas, peneliti mengenal baik para partisipan dan wawancara dilakukan secara tatap muka dan melalui telepon.

2) Transferabilitas

Dalam konteks transferabilitas, penerapan penelitian dapat dilakukan jika pemakai merasa terdapat kesamaan antara penelitian dengan penerapan. Dalam mewujudkan kategori transferabilitas, peneliti mendeskripsikan penelitian secara menyeluruh, lengkap, dan mendalam.

### 3) Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas dilihat dari sejauh mana penelitian akan menghasilkan temuan yang serupa atau konsisten dengan apa yang telah dijelaskan. Dependabilitas dapat dilakukan dengan menguji penemuan dengan membuktikan bahwa hal tersebut didukung oleh data dan rekomendasi. Dalam kategori ini, peneliti melakukannya dengan melakukan pembimbingan dengan dosen pembimbing.

### 4) Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dapat dilihat dari bukti konfirmasi kebenaran. Bukti tersebut didapatkan dari konfirmasi yang dilakukan dengan subjek penelitian. Dalam kategori konfirmabilitas, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Denzin dalam Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 239), triangulasi terbagi menjadi triangulasi sumber data (contoh: orang, ruang, waktu), triangulasi metode (contoh: observasi, dokumen wawancara), triangulasi investigator, dan triangulasi teori. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data di mana peneliti akan menghubungi kembali partisipan dan mengecek dan membandingkan hasil penelitian yang didapatkan dengan partisipan. Dengan mengecek kembali kepada partisipan, peneliti dapat memverifikasi kebenaran hasil penelitian.